

KARAKTERISASI HIDANGAN DALAM UPACARA ADAT SURONAN OLEH KAWRUH BATIN TULIS TANPA PAPAN KASUNYATAN di TUBAN JAWA TIMUR

Dian Asrofi^{1*}, Hesri Kurniahu²

^{1,2} Prodi Biologi, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: Dianasrofi545@gmail.com

ABSTRAK

Upacara Suronan yang digelar oleh Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTPK) Cabang Tuban mencerminkan kekayaan nilai spiritual yang berpadu erat dengan simbol-simbol ekologis. Bukan sekadar seremoni budaya, tradisi ini dipahami sebagai jalan batin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus membersihkan hati secara spiritual dimana dalam kegiatan ini KBTPK menyajikan hidangan khas. Fokus penelitian ini adalah mendalami karakteristik hidangan yang disajikan dalam prosesi Suronan serta mengungkap makna simbolik dari tiap unsur alam yang digunakan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara mendalam dengan anggota komunitas serta tamu undangan untuk menjadi metode utama dalam menggali informasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hidangan yang disajikan berupa Nasi tumpeng, nasi kuning, nasi golong, ayam panggang, bubur suro 7 warna, polo pendem, polo gemandul, bumbu nasi kuning, bumbu nasi tumpeng, gedang ulin, gedang rojo, kopi. Tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga mengandung pesan-pesan simbolis yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Makanan fermentasi membawa kehadiran mikroorganisme sebagai bagian dari ritual; tumbuhan digunakan sebagai lambang kesuburan dan anugerah; sedangkan hewan melambangkan makna pengorbanan dan perjalanan spiritual. Penggunaan unsur alam ini memperlihatkan bagaimana praktik budaya lokal mampu merangkul sekaligus merawat nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam satu kesatuan tradisi.

Kata Kunci: KBTPK, Suronan, karakterisasi hidangan, keanekaragaman hayati, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati merupakan variasi kehidupan di bumi, mencakup berbagai spesies tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, ekosistem tempat mereka hidup, serta interaksi dan hubungan ekologi di antara mereka, serta ekosistem tempat mereka hidup dan hubungan ekologi di antara mereka (Jainuddin, 2023). Organisasi seperti KBTPK memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal melalui berbagai kegiatan dan program. Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTPK) adalah organisasi yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan budaya, kearifan lokal, dan keanekaragaman hayati. Organisasi ini bertujuan untuk menjaga warisan budaya dan pengetahuan tradisional serta mendorong masyarakat untuk hidup selaras dengan alam. KBTPK melibatkan berbagai kegiatan seperti pendidikan, pelatihan, dan penelitian yang mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan kearifan lokal (Gautama *et al.*, 2017). Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktek yang dikembangkan oleh masyarakat lokal melalui interaksi mereka dengan lingkungan alam. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, kesehatan, dan budaya (Febrianty *et al.*, 2023).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, mencakup aspek-aspek seperti bahasa, seni, adat istiadat, dan nilai-nilai (Utami *et al.*, 2024). Di Indonesia, budaya sangat beragam dan kaya, dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik. Budaya berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat dan memperkaya kehidupan sosial (Cahyo *et al.*, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai kearifan lokal kelompok masyarakat atau suku tertentu dalam melestarikan keanekaragaman hayati telah dilakukan oleh beberapa peneliti contohnya, keanekaragaman hayati tumbuhan obat suku tidung (Annisah, 2025), keanekaragaman hayati tumbuhan obat suku bugis (Apriansyah, 2024), dan keanekaragaman hayati dalam upacara adat

(Herunanda *et al.*, 2023). Namun belum banyak informasi mengenai penelitian organisasi KBTPK dalam melestarikan keanekaragaman hayati melalui kearifan lokal dan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai Keanekaragaman Hayati Dalam Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTPK) Di Tuban Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan dokumentasi terkait dengan hidangan tradisional khas tuban yang dimanfaatkan oleh organisasi KBTPK dan upaya pelestariannya serta wawasan mengenai hubungan antara manusia dan alam serta cara-cara efektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif, Observasi yang dilakukan dengan pendekatan secara langsung pada organisasi KBTPK dalam melaksanakan upacara adat suronan. Subyek penelitian ini adalah anggota KBTPK cabang Tuban, obyek penelitian yang di ambil dari penelitian ini yaitu., Jenis-jenis bahan baku hidangan yang digunakan pada adat suronan KBTPK yang disiapkan oleh anggota organisasi KBTPK cabang Tuban berupa tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, pembuatan angket, indepth interview, dan identifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tamu undangan dan anggota KBTPK, diketahui bahwa upacara adat Suronan Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTPK) dipandang sebagai bentuk laku spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyucikan batin. Masyarakat sangat menghargai tradisi ini karena dianggap sebagai warisan leluhur yang penuh makna dan menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual mereka. Dalam pelaksanaannya, berbagai unsur alam seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme dimanfaatkan sebagai bagian dari ritual. Mikroorganisme digunakan secara langsung melalui makanan yang disajikan sebagai pelengkap. Sementara itu, hewan dan tumbuhan digunakan untuk melambangkan nilai-nilai spiritual serta digunakan untuk penyampain pesan yang mudah di fahami oleh Masyarakat, Mikroorganisme dimanfaatkan secara langsung dalam makanan melalui proses fermentasi, Contohnya termasuk *Rhizopus* dalam tempe.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian lapangan menunjukkan bahwa upacara adat Suronan KBTPK menampilkan beragam jenis hidangan yang memiliki makna tersendiri. Rincian hidangan tersebut disajikan dalam tabel 1 sebagai bagian dari ritual adat.

Tabel 1. Nama Jenis dan Hidangan

No	Nama Hidangan	Jenis	Foto	Keterangan
1	Nasi tumpeng	Makanan		Wajib
2	Nasi kuning	Makanan		Wajib
3	Nasi golong	Makanan		Wajib
4	Ayam panggang	Makanan		Wajib
5	Bubur suro 7 warna	Makanan		Wajib
6	Polo pendem	Jajanan		Wajib
7	Polo gemandul	Jajanan		Wajib
8	Bumbu nasi kuning	Makanan		Wajib
9	Bumbu nasi tumpeng	Makanan		Wajib
10	Gedang ulin	Jajajan		Wajib
11	Gedang rojo	Jajanan		Wajib

12	Kopi	Minuman		Wajib
----	------	---------	--	-------

Hidangan memiliki peran penting dalam upacara adat suronan KBTPK yang memiliki simbol dan makna simbolik pada upacara yang bermacam-macam. Makna tumpeng tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai luhur yang dihayati oleh masyarakat. Pertama, tumpeng mencerminkan rasa syukur atas kehidupan dan rejeki yang diberikan Tuhan (Pranoto, 2024). Tumpeng merupakan makanan khas adat Jawa yang biasa disajikan pada upacara adat maupun syukuran, Teknik preparasi tradisional masih berlaku pada pembuatan tumpeng, tumpeng di buat hanya dari nasi putih yang di bentuk kerucut, dari komposisinya saja tumpeng memiliki kandungan gizi pokok yaitu karbohidrat.

Nasi kuning sebagai hidangan makanan memiliki makna yang berbeda juga meskipun di buat tumpengan, nasi kuning bukan hanya sekedar makanan tapi narasi budaya yang hidup. Warna kuning pada nasi memiliki simbol yang dalam pada budaya Jawa dan Nusantara melambangkan kemakmuran, kebahagiaan, dan harapan akan masa depan yang cerah (Pianto *et al.*, 2022). Warna ini berasal dari kunyit, kunyit mengandung zat zat pewarna alami yang disebut kurkumin, kunyit banyak di perjual belikan maupun di budidayakan pada lahan kebun perorangan, nasi kuning yang disajikan pada upacara adat suronan maasih menggunakan Teknik preparasi tradional, dari komposisinya nasi kuning yang terbuat dari nasi serta kunyit memiliki kandungan gizi berupa karbohidrat serta vitamin C yang berguna bagi Kesehatan tubuh (H Arifien Jahri W, 2022).

Nasi golong merupakan nasi biasa paada umumnya hanya saja Teknik preparasinya saja yang berbeda mempunyai makna yang cukup unik, melambangkan kebulatan tekad, persatuan, serta rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur (Wachidah *et al.*, 2025). Kandungan gizi yang terdapat pada nasi golong sendiri yaitu karbohidrat.

Ayam panggang atau ingkung digunakan dalam hidangan tersebut berguna sebagai hidangan utama yang melambangkan sikap tunduk dan kerendahan hati manusia di hadapan Sang Pencipta, Keutuhan bentuk ayam dan cara penyajiannya yang khas dapat mencerminkan nilai-nilai tertentu yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa (Suwandojo, 2021). Ayam ingkung diambil dari ayam yang di budidaya sendiri setiap tahunnya khusus untuk keberlanjutan upacara adat suronan KBTPK, preparasi ayam ingkung sendiri dilakukan secara tradisional yaitu mengukus dan memanggang. ayam panggang atau ayam ingkung memiliki sumber protein, dan vitamin.

Dari hasil wawancara ada satu hidangan yang beda dari upacara adat lainnya yaitu bubur suro 7 warna memiliki makna wujud terjadinya raga manusia serta melambangkan jiwa raga manusia yang bermacam” karakter serta tingkah lakunya menurut penuturan dari bapak suparno selaku ketua dari organisasi KBTPK.

Polo pendem memiliki makna sebagai representasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. polo pendem melambangkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan kekuatan dari dalam. (Ningrum & Arsana, 2022). Polo pendem biasa dibeli di pasar maupun didapat dari Perkebunan, polo pendem dijadikan bahan baku hidangan dengan cara tradisional menggunakan Teknik preparasi mengukus, polo pendem juga memiliki kandungan gizi berupa serat karbohidrat yang digunakan menjadi sumber energi utama bagi manusia.

Polo gemandul merupakan hasil pertanian digunakan sebagai hidangan atau pelengkap pada upacara, memiliki makna filosofis, polo gemandul sering kali dipandang sebagai lambang keterbukaan dan limpahan rezeki (Wahab, 2017). Polo gemandul diperoleh dari pasar atau dari hasil perkebunan. Bahan ini digunakan sebagai komponen utama dalam upacara adat Suronan. Proses preparasi dilakukan dengan cara menggantungnya untuk dijadikan “royokan” yang dipakai dalam prosesi setelah pembacaan doa. Polo gemandul memiliki kandungan gizi yang penting bagi manusia yaitu., vitamin, dan karbohidrat.

Makanan pendamping tumpeng dan pendamping nasi kuning sebagai lauk pauk yang di gunakan sebagai bahan baku memiliki makna melengkapi kekurangan pada suatu hubungan serta mempererat kekeluargaan yang terletak pada suatu perkumpulan serta juga dapat diartikan menjadi simbol kekeluargaan (Ju dkk., 2022). Hidangan ini terdiri dari komposisi yang bermacam macam

seperti yang tertera pada (tabel 4.2) teknik preparasi yang digunakan yaitu., di kukus, di tumis, dan di goreng.

Pisang ulin atau juga Pisang rojo hampir mempunyai makna yang sama membawa perlindungan dan keberuntungan, sehingga sering digunakan dalam ritual keagamaan dan selamatan (Sampe *et al.*, 2022). Sebelum dijadikan bahan baku atau hidangan pisang terlebih dulu di peram, pisang memiliki kandungan vitamin B6 dan vitamin C.

Kopi merupakan salah satu minuman yang wajib di gunakan dalam upacara adat suronan KBTPK memiliki makna kesederhanaan dan keterikatan dengan bumi (Wirayudha, 2025). Kopi yang di sajikan sudah dalam bentuk minuman sebelumnya di proses dengan di giling yang kemudian diseduh dengan air hangat, kopi sendiri memiliki kandungan vitamin B2 dan kalium.

Kembang setaman atau biasa di bilang bunga kuburan atau tanaman kuburan memiliki makna menjadi sarana komunikasi spiritual sebagai bentuk permohonan izin, rasa syukur, dan penghormatan kepada yang telah mendahului. Ia adalah warisan budaya yang mengajarkan nilai introspeksi, keselarasan, dan penghargaan terhadap siklus kehidupan (Septia, 2024).

Bunga manca warna yang di rendam pada genuk atau tempat air memiliki makna kembang setaman juga menjadi sarana komunikasi spiritual sebagai bentuk permohonan izin, rasa syukur, dan penghormatan kepada yang telah mendahului. Ia adalah warisan budaya yang mengajarkan nilai introspeksi, keselarasan, dan penghargaan terhadap siklus kehidupan (Istiqomah *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat Suronan yang diselenggarakan oleh Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTPK) Cabang Tuban bukan hanya menjadi bentuk spiritual, tetapi juga merupakan wadah pelestarian nilai-nilai moral dan budaya lokal. Hidangan yang disajikan dalam ritual ini seperti nasi tumpeng, nasi kuning, ayam panggang, bubur suro tujuh warna, hingga polo pendem tidak hanya memiliki fungsi konsumsi, tetapi juga sarat makna simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Unsur tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang digunakan dalam sajian tersebut mencerminkan pemahaman mendalam komunitas terhadap keanekaragaman hayati dan pentingnya keharmonisan ekologis. Tumbuhan melambangkan kesuburan dan anugerah, hewan melambangkan pengorbanan dan spiritualitas, sedangkan mikroorganisme hadir dalam proses fermentasi yang memperkaya filosofi keberlangsungan hidup. Dengan demikian, praktik tradisional dalam upacara Suronan tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pendidikan ekologis masyarakat dan konservasi keanekaragaman hayati melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisah, A. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Suku Tidung Pada Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 3 Kabupaten Nunukan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Apriansyah, M. A. (2024). *Pengembangan e-modul Berbasis Etnosains pada Materi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Suku Bugis*. IAIN Parepare.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Unsur kebudayaan dalam novel misteri pantai mutiara karya Erlita Pratiwi dan implikasinya terhadap media pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 64–76.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Gautama, C., Permatasari, L., & Rony Setiawan, R. (2017). *Ensiklopedia kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.
- H Arifien Jahri W, A. P. M. (2022). *Shaum Chemistry*. Amzah.
- Herunanda, A., Syamswisna, S., & Mardiyyaningsih, A. N. (2023). Kelayakan buku saku submateri keanekaragaman hayati berdasarkan tumbuhan upacara adat. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 12(1), 34–41.
- Istiqomah, N., Sardjono, S., & Waryanti, E. (2022). Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding Semdikar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 566–587.

- Jainuddin, N. (2023). Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(2), 131–140.
- Ju, R. J., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Culinary as A Representation of Nationalism in The Novel Pulang by Leila S. Chudori Makanan Sebagai Representasi Nasionalisme dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Kata: Vol*, 6(2), 217.
- Ningrum, K. L. S. W., & Arsana, I. W. (2022). Makna Sarana Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Di Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Jurnal Magister Hukum PERSPEKTIF*, 13(1), 38–49.
- Pianto, H. A., Hadi, S., & Nurcholis, A. (2022). Tradisi tumpengan: simbol kehidupan masyarakat Jawa. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 27(1).
- Pranoto, D. S. (2024). Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Advances In Social Humanities Research*, 2(3), 415–426.
- Sampe, J., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam Kada Tominaa pada Acara Ma'bu'a'Suku Toraja Analisis Ekolinguistik. *Gema Wiralodra*, 13(2), 858–882.
- Septia, R. (2024). Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 2(2), 56–63.
- Suwandojo, D. P. (2021). Pelestarian Ayam Ingkung Sebagai Ikon Budaya Wisata Kuliner Kampung Ingkung, Pajangan, Bantul Yogyakarta. *Seminar Nasional Kepariwisata (SENORITA)# 2 2021*.
- Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Kontribusi Kebudayaan Nasional Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(1).
- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., & Ahmadi, A. (2025). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 555–578.
- WAHAB, F. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Di Dalam Simbol-Simbol Sesaji Pada Upacara Selamatan Di Desa Sayutan Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wirayudha, M. A. (2025). Tradisi Penyediaan Sesajen Dalam Pembacaan Manakib Pada Masyarakat Banjar Perspektif Hukum Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 180–187.